

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here***

Menurut pendapat Maisura & Ridwan (2015, hlm. 38), Strategi *Everyone Is A Teacher Here* yaitu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa, dan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, khususnya pencapaian tujuan yaitu meliputi beberapa aspek : kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisa masalah, kemampuan menuliskan pendapat-pendapatnya (kelompoknya) setelah melakukan pengamatan, kemampuan menyimpulkan, dan lain-lain.

Teknik pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua orang adalah guru), adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi, untuk mengembangkan interaksi pembelajaran siswa dilakukan dengan siswa menulis pertanyaan dikartu indeks dan mempersiapkan jawabannya, dan berkomunikasi karena dengan berkomunikasi pembelajaran dititik beratkan pada hubungan antarin divide dan sumber belajar yang lain dan berorientasi pada kemampuan individu untuk berhubungan dengan sumber belajar tersebut. Teknik pembelajaran ini

Langkah-langkah penerapan metode *Everyone Is A Teacher Here*, menurut Zaini (2008, hlm. 60) yaitu:

- a. Berikan bahan bacaan dan minta peserta didik untuk membaca bahan tersebut.
- b. Bagikan secarik kertas kepada seluruh peserta didik.
- c. Mintalah peserta didik untuk membuat pertanyaan dari bahan tersebut dan ditulis dikertas.
- d. Mintalah peserta didik mengumpulkan pertanyaan yang ditulis.
- e. Acaklah kertas pertanyaan tersebut, lalu bagikan kembali kepada semua peserta didik.

- f. Mintalah peserta didik membaca dalam hati sambil memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.
- g. Panggil secara bergantian setiap peserta didik untuk membaca pertanyaan dan jawaban masing-masing.
- h. Minta peserta didik lain untuk memberikan tanggapan

Penjelasan dari langkah – langkah di atas yaitu dimulai dari guru untuk mempersiapkan bahan pengajaran, berupa “bacaan” sesuai dengan pokok bahasan atau materi yang akan diajarkan. Siswa kemudian ditugaskan untuk membaca dan membuat sebuah pertanyaan dari materi/bahan yang sedang diajarkan tersebut. Pertanyaan tersebut dibuat dalam suatu kartu yang sebelumnya dipersiapkan oleh guru. Setelah selesai siswa membuat pertanyaan, kartu pertanyaan (*card quest*) tersebut dikumpulkan untuk kemudian dibagikan kembali kepada siswa secara acak. Selanjutnya, yaitu masing – masing siswa diberi tugas untuk melakukan presentasi dengan membaca pertanyaan lalu menjawabnya dengan menuliskan jawaban di papan tulis, ditunjuk oleh guru setelah kartu diacak terlebih dahulu dan siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Guru pada tahapan ini dapat mengevaluasi (memberikan penilaian).

Dengan demikian, melalui metode *Everyone Is A Teacher Here* tersebut, hasil yang diharapkan adalah:

- a. Setiap diri masing-masing siswa berani mengemukakan pendapat (menyatakan dengan benar) melalui jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya berdasarkan sumber bacaan yang diberikan.
- b. Mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakannya di depan kelas.
- c. Siswa lain berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban dari kelompok lain yang disanggah.
- d. Terlatih dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dikaji.

Model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya :

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*

- a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar.
  - b. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
  - c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 2) Kelemahan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*
- a. Memerlukan banyak waktu.
  - b. Siswa merasa takut apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang.
  - c. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dapat dikembangkan didalam pembelajaran matematika, karena dengan melakukan langkah – langkah model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam kemampuan penalaran matematika untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya serta mengaitkan fakta – fakta dan konsep-konsep dalam pembelajaran matematika.

## **B. Model Pembelajaran Konvensional**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Kartiningasih, 2014, hlm. 18) konvensional artinya berdasarkan kebiasaan atau tradisional. Jadi, pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Pada umumnya pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih terpusat pada guru. Akibatnya terjadi praktik belajar pembelajaran yang kurang optimal karena guru membuat siswa pasif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang lebih banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Menurut Ruseffendi (dalam Pratika, 2013, hlm. 19) “Metode ekspositori sama dengan cara mengajar yang biasa kita pakai pada pembelajaran matematika”.

Menurut Subiyanto (dalam Kartiningasih, 2014, hlm. 19) pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa tidak mengetahui tujuan pembelajaran apa yang harus dicapai melalui proses belajar yang dijalaninya.
2. Guru mengajar dengan cara ceramah atau ekspositori dan kadang-kadang menggunakan tanya jawab.
3. Guru dalam mengajar hanya berpedoman kepada buku sumber.
4. Siswa cenderung mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru.
5. Siswa bersifat positif sehingga jarang siswa dapat mengeluarkan pendapatnya.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode ekspositori menurut Ruseffendi (dalam Pratika, 2013, hlm. 20) sebagai berikut:

1. Guru memberikan informasi (ceramah),
2. Guru mulai dengan menerangkan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilannya mengenai pola/aturan/dalil tentang konsep itu,
3. Siswa bertanya,
4. Guru memeriksa (mengecek) apakah siswa sudah mengerti atau belum,
5. Guru memberikan contoh-contoh soal aplikasi soal itu,
6. Guru meminta murid untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan,
7. Siswa mengerjakan soal-soal tersebut baik secara individual atau bekerja sama dengan teman sebangku,
8. Siswa mencatat materi yang telah diterangkan yang mungkin dilengkapi dengan soal-soal pekerjaan rumah.

### **C. Kemampuan Penalaran Matematika**

Keraf mendefinisikan penalaran sebagai proses berpikir yang menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Selain itu Shurter dan Pierce mendefinisikan penalaran sebagai proses penarikan kesimpulan logis berdasarkan fakta dan sumber yang relevan. Kedua pengertian ini menyiratkan bahwa kemampuan penalaran diperlukan untuk memperoleh suatu kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada serta sumber-sumber yang relevan sebelum mengambil keputusan (Hunaeni, 2013, hlm. 13).

Secara umum penalaran terdiri dari dua jenis yaitu penalaran deduktif dan penalaran induktif. Penalaran deduktif dimulai dengan observasi spesifik dengan

mengamati pola tersebut, merumuskan dugaan, dan kemudian sampai pada kesimpulan umum atau sebuah teori (Trochim, 2006).

Menurut Baroody (Hunaeni, 2013, hlm. 14) terdapat beberapa keuntungan apabila siswa diperkenalkan dengan penalaran , yaitu:

1. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan keterampilan bernalarnya dalam melakukan pendugaan-pendugaan berdasarkan pengalaman sendiri sehingga siswa akan lebih mudah memahaminya.
2. Siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan bernalarnya sehingga mendorong mereka untuk melakukan guessing atau dugaan-dugaan. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri dan menghilangkan rasa takut salah ketika siswa diminta menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
3. Membantu siswa untuk memahami nilai balikan yang negatif dalam memutuskan suatu jawaban, artinya bahwa siswa perlu memahami tebakan yang salah, dapat menghilangkan kemungkinan yang pasti dengan berbagai pertimbangan lebih jauh, dan dapat melihat informasi yang sangat bernilai. Siswa juga perlu menghargai bahwa keefektifan dari suatu tebakan tergantung pada banyaknya kemungkinan yang dihilangkan.

Sedangkan ciri-ciri penalaran adalah (1) adanya suatu pola pikir yang disebut logika. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan penalaran merupakan suatu proses berpikir logis. Berpikir logis ini diartikan sebagai berpikir menurut suatu pola tertentu atau menurut logika tertentu; (2) proses berpikirnya bersifat analitik. Penalaran merupakan suatu kegiatan yang mengandalkan diri pada suatu analitik, dalam kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analitik tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan.

Kemampuan penalaran meliputi: (1) penalaran umum yang berhubungan dengan kemampuan untuk menemukan penyelesaian atau pemecahan masalah; (2) kemampuan yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan, seperti pada silogisme, dan yang berhubungan dengan kemampuan menilai implikasi dari suatu argumentasi; dan (3) kemampuan untuk melihat hubungan - hubungan, tidak hanya hubungan antara benda – benda tetapi juga hubungan antara ide – ide, dan kemudian mempergunakan hubungan itu untuk memperoleh benda – benda atau ide – ide lain.

Menurut NCTM (dalam Ramdani, 2012, hlm. 48) bahwa indikator penalaran meliputi:

1. Menarik kesimpulan logis;
2. Memberikan penjelasan dengan menggunakan model, fakta, sifat – sifat dan hubungan;
3. Memperkirakan jawaban dan proses solusi;
4. Menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis, membuat analogi, generalisasi, dan menyusun serta menguji konjektur;
5. Mengajukan aturan inferensi, memeriksa validitas argument, dan menyusun argumen yang valid;
6. Memberikan lawan contoh (*counter examples*);
7. Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung, dan pembuktian dengan induksi matematika.

Selain itu, indikator kemampuan penalaran yang dijelaskan dalam teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas nomor 506/C/Kep/PP/2004 menurut Yulia (dalam Putri, 2013, hlm. 14), diuraikan bahwa indikator siswa memiliki kemampuan penalaran adalah mampu:

1. Mengajukan dugaan.
2. Melakukan manipulasi matematika.
3. Menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberi alasan terhadap kebenaran solusi.
4. Menarik kesimpulan dari suatu pernyataan.
5. Memeriksa kesahihan suatu argumen.
6. Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.

Berdasarkan pendapat – pendapat diatas, kemampuan penalaran matematika siswa yang dipakai peneliti disini yaitu: (1) Menarik kesimpulan logis, (2) Memberikan penjelasan dengan menggunakan model, fakta, sifat-sifat dan hubungan, (3) Memperkirakan jawaban dan proses solusi, (4) Menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis, membuat analogi, generalisasi, dan menyusun serta menguji konjektur, (5) Mengajukan aturan inferensi, memeriksa validitas argumen, dan menyusun argumen yang valid, (6) Memberikan lawan contoh (*counter examples*), (7) Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung, dan pembuktian dengan induksi matematika.

#### D. Sikap *Self Regulated Learning*

Menurut Zamnah (dalam Pebriyanti, 2015, hlm. 14) *self regulated learning* (kemandirian belajar) adalah kemampuan seseorang yang memiliki pengetahuan strategi belajar efektif dan mengetahui bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan tersebut sehingga siswa mampu mengatur diri dalam belajar. Jika seseorang memiliki kemampuan *self regulated learning* yang tinggi pasti memiliki rasa percaya yang tinggi. Sedangkan menurut Fasikhah & Fatimah (2013) *self regulated learning* (SRL) merupakan kegiatan individu yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun *behavioral*.

*Self regulated learning* atau kemandirian dalam belajar merupakan proses yang memuat tiga karakteristik utama yaitu merancang tujuan, memilih strategi, dan memantau proses kognitif dan afektif yang berlangsung ketika seseorang menyelesaikan tugas akademik (Sumarmo dalam Pebriyanti, 2015, hlm. 14).

Untuk meningkatkan *self regulated learning* dapat dilakukan dengan berbagai strategi, yaitu:

- a. Doronglah siswa untuk menyusun beberapa tujuan belajarnya sendiri dan kemudian memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan tersebut.
- b. Berilah kesempatan pada siswa untuk belajar dan berprestasi tanpa arahan atau bantuan guru; termasuk baik aktivitas belajar yang independen dimana siswa belajar secara sendiri (seperti PR, tugas yang dikerjakan secara individual di kelas) maupun aktivitas kelompok dimana siswa belajar saling membantu satu sama lain (seperti tutor yang dilakukan oleh teman kelas –*peer tutoring*–, pembelajaran kooperatif –*cooperatif learning*).
- c. Sesekali berikan aktivitas-aktivitas (seperti membuat paper penelitian atau aktivitas proyek) didalamnya siswa memiliki keleluasaan yang cukup berkenaan dengan tujuan, penggunaan waktu, dan sebagainya.
- d. Berikan *scaffolding* sesuai kebutuhan untuk membantu siswa menguasai strategi-strategi mengatur diri (misalnya, tunjukkan kepada mereka cara menggunakan *checklist* untuk mengidentifikasi apa yang perlu mereka lakukan setiap hari dan menentukan kapan mereka menyelesaikan semua tugas yang telah diberikan).

- e. Contohkan proses-proses kognitif yang bersifat self regulating dengan menunjukkan penggunaan proses-proses semacam itu secara lisan dan jelas, dan kemudian berilah umpan balik konstruktif kepada siswa ketika mereka terlibat dalam proses-proses yang serupa.
- f. Secara konsisten mintalah siswa mengevaluasi performa mereka sendiri, dan bandingkan asesmen diri yang mereka buat dengan asesmen yang dilakukan guru. (Ormrod, dalam Pebriyanti, 2015, hlm. 16)

Menurut Ormrod (dalam Pebriyanti, 2015, hlm. 16) menyatakan bahwa *self regulated learning* memiliki beberapa komponen di dalamnya, yaitu:

1. *Goal Setting*

*Goal setting* merupakan pengidentifikasian hasil akhir yang diinginkan untuk kegiatan belajarnya. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* tahu apa yang dia ingin capai ketika mereka belajar.

2. *Planning*

*Planning* adalah menentukan atau merencanakan cara terbaik untuk menggunakan waktu yang tersedia untuk belajar. Siswa dengan *self-regulated learning* memiliki rencana ke depan berhubungan dengan tugas belajar dan menggunakan waktu mereka secara efektif untuk mencapai tujuannya.

3. *Self-motivation*

Mempertahankan motivasi intrinsik untuk menyelesaikan tugas belajar. Siswa dengan *self regulated learning* cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi mengenai kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas belajar dengan sukses.

4. *Attention control*

Memaksimalkan perhatian pada tugas belajar. Siswa dengan *self regulated learning* akan mencoba untuk memusatkan perhatian mereka pada tugasnya dan menghilangkan pikiran mereka yang berpotensi mengganggu pikiran dan emosi.

5. *Application of learning strategies*

Memilih dan menggunakan cara yang tepat pengolahan bahan yang akan dipelajari. Siswa mengatur sendiri memilih strategi pembelajaran yang berbeda tergantung pada tujuan yang spesifik sesuai yang ingin mereka capai, misalnya mereka membaca sebuah artikel majalah berbeda, tergantung pada apakah mereka membacanya untuk hiburan atau belajar untuk ujian.

6. *Self-monitoring*

Siswa akan mengevaluasi secara berkala untuk melihat apa kemajuan mencapai tujuan. Siswa dengan *self regulated learning* akan terus memantau perkembangannya selama proses belajar dan siswa akan mengubah strategi belajarnya atau tujuannya jika perlu.



### 7. *Self-evaluation*

Menilai hasil akhir dari usaha individu. Siswa dengan *self-regulated learning* akan menilai hal yang mereka pelajari cukup untuk tujuan yang telah ditetapkan.

### 8. *Self-reflection*

Menentukan sejauh mana strategi belajar seseorang telah berhasil dan efisien, dan mungkin mengidentifikasi alternatif yang mungkin lebih afektif dalam situasi belajar masa depan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, *self regulated learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses afektif dan kognitif seseorang dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Inisiatif belajar;
2. Menetapkan tujuan belajar;
3. Mendiagnosa kebutuhan belajar;
4. Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar;
5. Memandang kesulitan sebagai tantangan;
6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan;
7. Memilih dan menetapkan strategi belajar yang tepat;
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar;
9. Konsep diri.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah proses kemandirian peserta didik dalam merancang tujuan, memilih strategi, dan mengaktifkankognitif, afektif sehingga tercapai tujuan belajar.

## **E. Analisis Kedalaman dan Keluasan Materi**

Materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah tentang bilangan yang dipelajari untuk siswa SMP kelas VII. Pembahasan konsep pada materi ini adalah tentang bilangan bulat, KPK dan FPB. Materi prasyarat dalam bilangan bulat adalah penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan pemangkatan bilangan bulat. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan materi bilangan bulat dalam instrumen tes kemampuan penalaran matematika siswa yang berisikan pertanyaan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Keluasan dan kedalaman materi pembelajaran dapat dilihat pada kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya, yaitu:

- 3.2.1 Menemukan konsep bilangan bulat.
- 3.2.2 Menggunakan operasi penjumlahan pada bilangan bulat.
- 3.2.3 Menggunakan operasi pengurangan pada bilangan bulat.
- 3.2.4 Membandingkan antar bilangan pecahan.
- 4.2.1 Menerapkan konsep bilangan bulat dalam pemecahan masalah.
- 3.2.1 Menentukan hasil kali dari dua atau lebih pada bilangan bulat.
- 3.2.2 Menentukan hasil bagi dari dua atau lebih pada bilangan bulat.
- 4.2.1 Menerapkan hasil kali dan hasil bagi bilangan bulat dalam pemecahan masalah.
- 3.2.1 Menentukan kelipatan bilangan bulat.
- 3.2.2 Menentukan faktor bilangan bulat.
- 3.2.3 Menentukan hasil operasi hitung campuran.
- 4.2.1 Menerapkan kelipatan dan faktor bilangan bulat dalam pemecahan masalah.
- 3.3.1 Memahami pemangkatan bilangan bulat.
- 3.3.2 Menggunakan sifat-sifat operasi bilangan berpangkat
- 4.3.1 Menerapkan konsep bilangan berpangkat dalam pemecahan masalah.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti mengidentifikasi setiap KD yang dihubungkan dengan indikator kemampuan penalaran matematika. Pada KD 3.2 Menjelaskan konsep bilangan bulat. Materi ini menjelaskan tentang menentukan hasil operasi pada bilangan bulat, jika dihubungkan dengan indikator kemampuan penalaran yaitu menarik kesimpulan logis, memperkirakan jawaban dan proses solusi, serta menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis, membuat analogi, generalisasi, dan menyusun serta menguji konjektur. Pada KD 3.3 Menjelaskan pemangkatan bilangan bulat. Materi ini menjelaskan tentang memahami pemangkatan bilangan bulat dan menggunakan sifat-sifat operasi bilangan berpangkat. Sedangkan pada KD 4.2 dan 4.3 Menjelaskan tentang penerapan konsep bilangan bulat dan bilangan berpangkat, jika dihubungkan dengan indikator kemampuan penalaran yaitu memberikan penjelasan dengan menggunakan model, fakta, sifat-sifat dan hubungan,

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang pernah membahas tentang model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Elynda Desy Kusri dan Dwi Avita Nurhidayah, M.Pd tahun 2013 yang meneliti tentang upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif Al Ishlah Bungkal tahun pelajaran 2013/2014 yang menggunakan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan hasilnya adalah :
  - a. Dari hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan Model *Everyone Is A Teacher Here* dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa pada umumnya sudah meningkat dan lebih aktif. Dengan rata-rata presentase banyaknya siswa yang memenuhi aspek dari siklus I pertemuan pertama 66,19%, pertemuan kedua 74,28% dan di siklus II pertemuan pertama meningkat mencapai 78,09% dan di siklus II pertemuan kedua mencapai 83,33%.
  - b. Pembelajaran Matematika dengan *Model Everyone Is A Teacher Here* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas VIIA MTs Ma'arif Al Ishlah Bungkal Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari siklus I presentase siswa yang nilainya  $\geq 75$  mencapai 73,33% dan di siklus II meningkat mencapai 86,67%.
  - c. Respon siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 82,96% menjadi 90,37% pada siklus II. Persentase tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi karena siswa merespon positif dengan diterapkannya model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*.
2. Penelitian Ade Ekmy Chayulvi Yenti, Yulianti, dan Drajat Friansah tahun 2014 yang meneliti tentang hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau tahun pelajaran 2014/2015 yang menggunakan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan hasilnya adalah hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau setelah penerapan metode *Everyone Is A Teacher Here* secara signifikan tuntas. Rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 74,32 dan persentase jumlah siswa yang tuntas sebesar 83,47%.

Dari kedua hasil penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan pada proposal yang peneliti buat. Persamaan penelitian sebelumnya dan peneliti pada proposal ini terletak pada variabel bebasnya, yaitu model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*. Sementara perbedaannya terletak pada variabel terikat. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Elynda Desy Kusrini dan Dwi Avita Nurhidayah, M.Pd meneliti tentang upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIA MTs Ma'arif Al Ishlah Bungkal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Ekmy Chayulvi Yenti, Yulianti, dan Drajat Friansah meneliti tentang hasil belajar matematika siswa X SMA Negeri 7 Lubuklinggau. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti disini meneliti tentang meningkatkan kemampuan penalaran matematika dan *self regulated learning* siswa SMP.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIA di MTs Ma'arif Al Ishlah Bungkal dan siswa kelas X di SMA Negeri 7 Lubuklinggau, diharapkan penggunaan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* pada penelitian kali ini juga dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematika dan *self regulated learning* siswa SMP.

### **G. Kerangka Pemikiran**

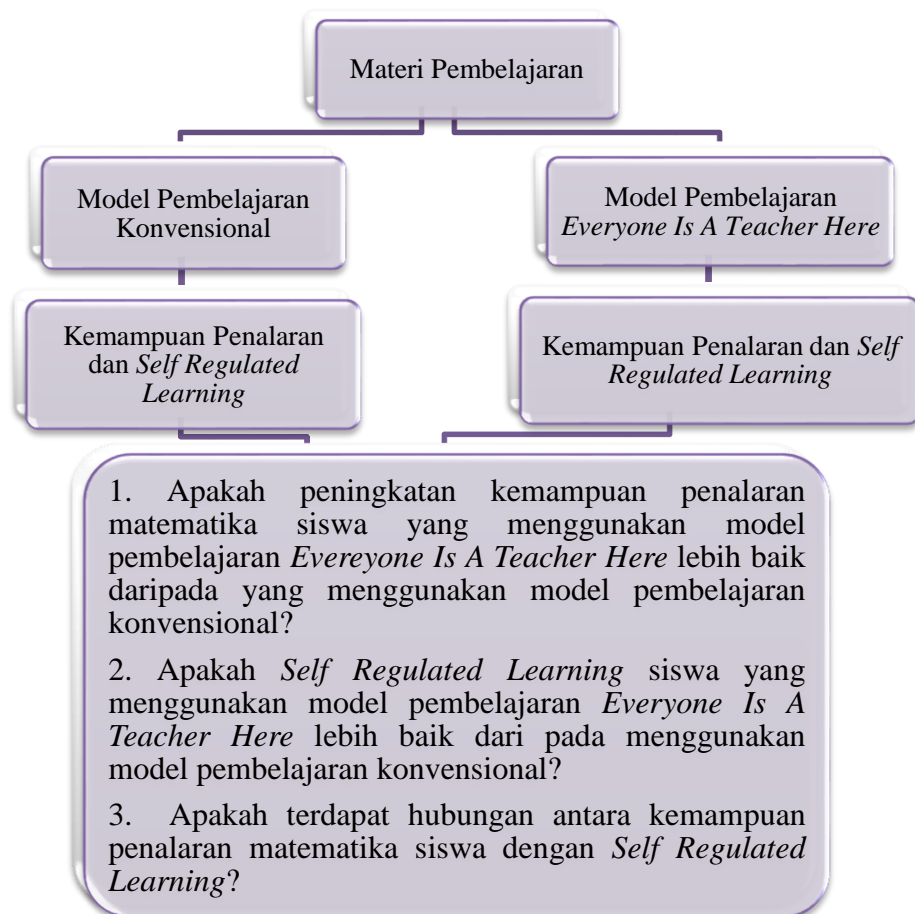
Model pembelajaran merupakan suatu strategi pembelajaran dimana dalam pembelajaran itu akan mengajak peserta didik untuk belajar lebih aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari dalam kehidupan nyata, dengan pembelajaran aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik.

Model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* atau semua bisa jadi guru sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa

untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Melalui model pembelajaran ini mau tidak mau, semua siswa ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Pada dasarnya model pembelajaran apapun lebih mudah diterapkan pada siswa yang memiliki tingkat aktivitas, intelegensi dan motivasi yang tinggi. Pada Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapat, maka yang terjadi ialah siswa yang memiliki aktivitas lebihlah yang akan mendominasi kelas itu.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematika siswa melalui materi yang diajarkan. Untuk menggambarkan paradigma penelitian, maka kerangka pemikiran ini selanjutnya di sajikan dalam bentuk diagram.



**Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran**

## H. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kemampuan penalaran matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 2) *Self regulated learning* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 3) Terdapat hubungan antara kemampuan penalaran matematika siswa dengan *self regulated learning*.